

Perhitungan *Unit Cost* Rawat Inap VIP Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung Tahun

I Ketut Estrada Adhi Saputra *¹, Ni Luh Gde Ari Natalia ¹

Alamat: PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana

Email: exoticdeepforest@gmail.com

*Penulis untuk berkorespondensi

ABSTRACT

RSUD Kabupaten Klungkung ,up to now, can not afford to cover its operational cost. This is because income gained from inpatient care especially from VIP ward was not optimal. This study aimed is to calculate unit cost from inpatient care VIP A,B,C and Maha Utama RSUD Kabupaten klungkung.

This research is a case study using direct activities in inpatient care unit and indirect activities in supporting unit as a study object. Datas are collected through literature study from hospital reports and participation observation to find out activities happen during the production process.

Research found that the higher direct cost is in Maha Utama ward, which was Rp 166.596 and the lowest is in VIP C ; Rp 138.697. On the other hand, the highest indirect cost is in VIP C ; Rp 144.377 and the lowest is in Maha utama ; Rp 144.330.

From the calculation, unit cost of inpatient care services in VIP A, B, C and Maha utama are different one to another : Rp. 291.525, Rp. 284.112, Rp. 283.344 and Rp. 310.925 respectively. This study concluded that hat unit cost for inpatient care was increase along with the inpatient room level.

Keyword: Hospital, Unit cost, Efficiency.

PENDAHULUAN

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Klungkung merupakan rumah sakit milik pemerintah yang terletak di Kabupaten Klungkung. Tugas dari RSUD adalah memberikan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2009). Secara administratif wilayah kerja rumah sakit ini meliputi

keempat kecamatan yang berada di Kabupaten Klungkung yaitu Kecamatan Banjarangkan, Dawan, Klungkung dan Nusa Penida. Sampai saat ini RSUD Kabupaten Klungkung sebagai rumah sakit pemerintah belum mampu menutupi biaya operasionalnya untuk dapat menyediakan layanannya kepada masyarakat. Pemenuhan kebutuhan operasional ini dapat diimbangi oleh keuntungan yang

diperoleh unit produksi yaitu pelayanan rawat inap.

Pelayanan rawat inap per kelas perawatan tidak selalu menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu diperlukan subsidi silang antar kelas perawatannya. Namun subsidi silang yang diharapkan terjadi pada pelayanan rawat inap di kelas VIP ke kelas 3 belum dapat terjadi secara optimal. Hal ini disebabkan pelayanan rawat inap kelas atas belum dapat menghasilkan keuntungan.

Agar pelayanan VIP dapat menghasilkan keuntungan, maka dapat ditempuh dengan strategi penetapan tarif yang tepat. Strategi penetapan tarif yang tepat dapat diwujudkan melalui perhitungan unit cost sebagai dasar pertimbangannya (Thabrany, 1998). Saat ini RSUD Kabupaten Klungkung belum mempunyai perhitungan unit cost untuk setiap pelayanan rawat inap kelas VIP. Untuk itulah perlu diadakan penelitian mengenai perhitungan unit cost pelayanan rawat inap di RSUD Kabupaten Klungkung menggunakan metode Activity Based Costing (ABC). Dengan menghitung unit cost menggunakan metode ABC diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih aktual. Sehingga nantinya unit produksi rawat inap khususnya kelas VIP dapat memberikan kontribusi maksimal bagi RSUD Kabupaten Klungkung dengan kualitas serta harga yang dapat bersaing dengan competitor.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Yaitu mengamati secara langsung fenomena/ kejadian yang terjadi di sebuah instansi yaitu RSUD Kabupaten Klungkung. Penelitian hanya melakukan diskripsi mengenai fenomena yang ditemukan, disajikan secara apa adanya dan tidak mencoba menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi.

Untuk menghitung unit cost dengan metode ABC terlebih dahulu dilakukan observasi aktivitas langsung dan tidak langsung yang terkait pelayanan rawat inap VIP untuk mengetahui resource driver setiap kelompok biaya. Unit cost pelayanan dihitung dengan penjumlahan biaya langsung (direct cost) dengan biaya tidak langsung (indirect cost). Biaya langsung diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas langsung pada pelayanan rawat inap VIP RSUD Kabupaten Klungkung. Sedangkan biaya tidak langsung diperoleh dengan menghubungkan biaya overhead rumah sakit dengan aktivitas-aktivitas tidak langsung pada bagian manajemen rumah sakit dengan bantuan matriks Expende Activity Dependence (EAD) dan matriks Activity Product Dependence (APD) sesuai dengan metode Roztocky (2004).

HASIL

Unit cost dihitung dengan menjumlahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung

Tabel 1. Biaya Langsung Rawat Inap VIP A, B, C dan Maha Utama

| Ruang perawatan | Biaya langsung | | | | | | | | | Jumlah |
|-----------------|---------------------|--------------------|-------------------------|---------------|------------|------------------|--------------------|-----------------|----------------------|------------|
| | Biaya alat langsung | Biaya administrasi | Biaya bahan habis pakai | Biaya laundry | Biaya gizi | Biaya gedung VIP | Biaya air bersih 1 | Biaya listrik 1 | Gaji pegawai non PNS | |
| Maha utama | Rp42.587 | Rp 217 | Rp 6.037 | Rp 6.500 | Rp 29.395 | Rp 75.082 | Rp142 | Rp 6.638 | Rp - | Rp 166.596 |
| VIP A | Rp23.290 | Rp 217 | Rp 6.037 | Rp 6.500 | Rp 29.396 | Rp 75.082 | Rp142 | Rp 6.491 | Rp - | Rp 147.154 |
| VIP B | Rp15.905 | Rp 217 | Rp 6.037 | Rp 6.500 | Rp 29.395 | Rp 75.082 | Rp142 | Rp 6.491 | Rp - | Rp 139.769 |
| VIP C | Rp15.103 | Rp 217 | Rp 6.037 | Rp 6.500 | Rp 29.396 | Rp 75.082 | Rp142 | Rp 6.491 | Rp - | Rp 138.967 |

setiap pelayanan rawat inap. Biaya langsung merupakan seluruh biaya yang ditimbulkan oleh karena adanya aktivitas langsung di unit produksi, dalam hal ini adalah pelayanan rawat inap VIP. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan untuk aktivitas langsung untuk masing-masing pelayanan rawat inap VIP. Biaya langsung ini terdiri dari biaya alat langsung, biaya administrasi, biaya bahan habis pakai, biaya laundry, biaya gizi, biaya gedung VIP, biaya air bersih 1 dan biaya listrik 1. Berikut merupakan hasil perhitungan untuk biaya langsung setiap kelas perawatan.

Sedangkan biaya tidak langsung merupakan Seluruh biaya yang ditimbulkan dari aktivitas tidak langsung yang menunjang pelayanan akomodasi rawat inap kelas VIP RSUD Kabupaten Klungkung. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan pada aktivitas tidak langsung pada masing-masing pelayanan rawat inap VIP. Biaya

tidak langsung terdiri dari biaya alat tulis kantor, biaya telepon, biaya air bersih 2, biaya listrik 2, biaya alat tidak langsung, biaya gedung manajemen, gaji pegawai non PNS 2. Berikut merupakan hasil perhitungan biaya tidak langsung yang didapat dengan metode Roztocky (2004).

Tabel 2. Biaya Tidak Langsung Rawat Inap VIP A, B, C dan Maha Utama

| Ruang perawatan | Biaya tidak langsung |
|-----------------|----------------------|
| Maha Utama | Rp 144.330,02 |
| VIP A | Rp 144.371,24 |
| VIP B | Rp 144.344,15 |
| VIP C | Rp 144.377,06 |

Setelah biaya langsung (tabel 1) dan biaya tidak langsung (tabel 2) dijumlahkan maka unit cost rawat inap VIP A, B, C dan Maha utama dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Unit Cost Rawat Inap VIP A, B, C dan Maha Utama

| Ruang perawatan | Unit Cost | |
|-----------------|-----------|------------|
| VIP C | Rp | 283.343,91 |
| VIP B | Rp | 284.112,67 |
| VIP A | Rp | 291.525,60 |
| Mahottama | Rp | 310.925,74 |

DISKUSI

Biaya Langsung

Dalam metode analisis biaya menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) menggunakan prinsip bahwa aktivitaslah yang menimbulkan biaya pada produk (Agastya and Arifa, 2009). Meskipun pada hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan aktivitas langsung pada setiap kelas perawatan. Namun hasil perhitungan menunjukkan bahwa biaya langsung pelayanan rawat inap berbeda-beda untuk setiap kelasnya. Dari sembilan biaya yang termasuk dalam biaya langsung hanya tiga biaya yang berbeda untuk setiap kelas pelayanannya. Ketiga biaya tersebut adalah biaya alat langsung, biaya gizi dan biaya listrik 1. Pada biaya alat langsung, perbedaan biaya disebabkan oleh perbedaan fasilitas yang ditawarkan pada setiap kelas rawat inap. Biaya gizi berbeda karena perbedaan alokasi biaya tidak langsung ke unit produksi di instalasi gizi. Sedangkan biaya listrik berbeda karena perbedaan konsumsi watt pada masing-masing kelas rawat inap.

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa biaya langsung pada mencapai biaya tertinggi pada ruang rawat inap kelas Maha Utama yaitu sebesar Rp.166.596 sedangkan biaya terendah terdapat pada ruang rawat inap kelas VIP C. yaitu sebesar Rp. 138.967 Dari hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa biaya langsung pelayanan rawat inap mempunyai kecenderungan untuk meningkat seiring dengan peningkatan kelas perawatannya.

Biaya Tidak Langsung

Dari hasil perhitungan didapatkan biaya tidak langsung tertinggi ada pada pelayanan rawat inap kelas VIP C yaitu sebesar Rp.144.377 sedangkan yang terendah berada pada pelayanan rawat inap VIP Maha Utama yaitu sebesar Rp.144.330. Jika dicari selisihnya maka akan didapatkan angka sebesar Rp.47. Selisih ini relatif tidak membuat perbedaan mencolok antara biaya tidak langsung pelayanan satu dengan yang lainnya.

Unit Cost

Dilihat dari hasil perhitungan maka unit cost ruang rawat inap VIP A, B, C dan Maha Utama memiliki kecenderungan untuk meningkat seiring dengan peningkatan kelas rawat inap. Unit cost tertinggi terdapat pada ruang rawat inap Maha Utama yaitu sebesar Rp. 310.926 dan unit cost terendah terdapat pada rang rawat inap VIP C yaitu sebesar Rp.283.344. Sedangkan unit cost VIP B dan A berturut-

turut adalah Rp.284.113 dan Rp.291.526. Jika dilihat lebih lanjut maka biaya yang paling berpengaruh membuat perbedaan unit cost di setiap kelas perawatan adalah biaya langsung.

Untuk membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di VIP A oleh Ni Wayan Murtini pada tahun 2007, unit cost yang didapatkan pada penelitian ini terlebih dahulu ditambahkan dengan jasa pelayanan sesuai dengan kelas perawatan rawat inap. Untuk VIP A unit cost ditambahkan dengan jasa pelayanan sebesar Rp.36.000 sehingga didapatkan tarif VIP A sebesar Rp.327.526. Tarif ini lebih besar Rp.78.623 dibandingkan dengan tarif yang didapatkan pada penelitian sebelumnya.

Sedangkan jika hasil perhitungan unit cost pada penelitian ini dibandingkan dengan biaya akomodasi RS Bintang sebagai competitor, maka dapat dikatakan bahwa unit cost RSUD Kabupaten Klungkung masih lebih murah dibandingkan dengan RS Bintang. Untuk biaya akomodasi dan perawat kelas VIP A pada RS Bintang (setara Maha utama pada RSUD Kabupaten Klungkung) sebesar Rp.400.000 sedangkan untuk biaya akomodasi dan perawat kelas VIP B pada RS Bintang (setara VIP A pada RSUD kabupaten Klungkung) sebesar Rp.350.000.

Non value added activity

Mulyadi (2007) menyatakan bahwa metode ABC menjanjikan berbagai manfaat, salah satunya adalah menyediakan informasi yang berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk barang dan jasa bagi customer. Demikian pula penelitian ini, terdapat beberapa keuntungan yang berhasil dirangkum. Keuntungan pertama yang didapat adalah kita dapat melihat aktivitas yang dilaksanakan kurang efektif, yaitu aktivitas pembuatan surat dan revisi dokumen DPA. Kedua aktivitas ini sebenarnya merupakan aktivitas yang penting bagi kegiatan manajemen jika dilaksanakan dengan prosedur yang benar. Namun ketika kedua aktivitas ini dilakukan berulang-ulang atau terlalu sering untuk dilakukan maka aktivitas ini akan menyebabkan pemborosan sumberdaya. Jika kedua kegiatan ini bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien maka sangat mungkin untuk mengurangi biaya overhead rumah sakit.

Keuntungan kedua yang dapat diperoleh dari penggunaan metode ABC ini adalah kita dapat gambaran biaya yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan sebuah aktivitas dan biaya apa saja yang yang paling mempengaruhinya.

Saran untuk penelitian selanjutnya dibutuhkan perhitungan unit cost di semua kelas rawat inap agar dapat mengetahui pola subsidi silang yang sebenarnya terjadi di RSUD Kabupaten Klungkung. Serta

dibutuhkan penelitian tambahan yaitu tentang ability to pay (ATP) dan willingness to pay (WTP), survey tarif pesaing serta persepsi dari stakeholder untuk dapat menguatkan usulan penetapan tarif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Direktur RSUD Kabupaten Klungkung yang telah banyak membantu dalam hal perizinan penelitian serta pengambilan data terkait dengan penelitian ini, segenap pegawai RSUD Kabupaten Klungkung bagian manajemen serta pavilliu Semarahusada yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data. Penelitian ini banyak mendapat saran dari pembimbing skripsi dan tim penguji skripsi. Maka dari itu pada kesempatan ini pula peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha S.KM, MPH, AAK sebagai pembimbing skripsi serta dari tim penguji skripsi Putu Ayu Indrayathi, SE., MPH, Dr. Ketut Suarjana, MPH dan I.A Rahajeng Diwangkara, SE., MPH.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agastya & Arifa, M. 2009. Unit Cost dan Tarif Rumah Sakit (Metode Analisis dan Cara Perhitungan), Yogyakarta, Minat Utama Manajemen Rumah Sakit.
2. Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44

Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. Jakarta.

3. Mulyadi. 2007. Activity Based Cost System (Sistem Informasi Biaya untuk Pemberdayaan Karyawan, Pengurangan Biaya dan Penentuan Secara Akurat Kos Produk dan Jasa), Yogyakarta, UPP STIM YKPN Yogyakarta.
4. Murtini, N. W. 2007. Penentuan Tarif Rawat Inap RSUD Kabupaten Klungkung Tahun 2007, Denpasar, PS IKM FK Udayana.
5. Roztocky, N., Porter, J. D., Robin M. Thomas & Kim Lascola Needy 2004. A Procedure for Smooth Implementation of Activity-Based Costing in Small Companies. *Engineering Management Journal* Vol. 16 No. 4, 19-27.
6. Thabrany, H. 1998. Penetapan dan Simulasi Tarif Rumah Sakit.